

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai manusia terhormat. Pakaian sebagai busana akan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tradisi yang ada. Ia selalu mengalami daur ulang, berputar, bervariasi mengikuti zamannya. Dengan begitu dari pakaian yang dikenakan sering kali dapat diketahui identitas diri pemakai-pemakainya. Oleh karena itu, masalah pakaian menjadi masalah kemanusiaan, di dalamnya terkait dengan harkat dan martabat manusia. Begitu juga dengan tutup kepala (kerudung) dalam agama Nasrani yang di kenakan pada awal mula bukan terkait dengan perintah agama melainkan lebih kepada adat atau kebiasaan cara berpakaian di daerah itu karena masalah iklim, dan dijadikan sebagai sebuah identitas biarawati yang digunakan sebagai ekspresi spiritual yang merefleksikan nilai-nilai dan karismatik.

Pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21 ini, pemakaian jilbab semakin semarak di dunia Islam, terutama di Indonesia. Meskipun demikian, praktek berjilbab masih mengundang kontroversi di sejumlah negara di Barat, seperti Perancis, Inggris, dan Amerika. Di negara-negara tersebut jilbab dianggap sebagai pakaian kuno yang akan mengekang kebebasan kaum wanita dan menghambat kemajuan umat Islam. Dalam konteks ini, jilbab selalu dikaitkan dengan persoalan politik dan ideologi. Padahal kewajiban berjilbab bukan monopoli ajaran Islam tetapi juga ditetapkan dalam tradisi sebelum Islam. Murtadha Muthahhari menyatakan bahwa hijab dan kain kerudung sudah ada di tengah-tengah sebagian kaum sebelum Islam. Penduduk Iran tempo dulu, kelompok-kelompok Yahudi, dan juga bangsa India merupakan bangsa pemakai jilbab. Jilbab juga digunakan sebagai pakaian yang terhormat oleh kaum wanita Zoroaster, Hindu,

Yahudi, dan Kristen. Zahra Rahnavard mengingatkan kaum wanita untuk menyadari bahwa larangan berjilbab adalah senjata paling ampuh untuk merendahkan dan menghinakan kaum wanita.¹

Seorang pemuka agama Yahudi, Rabbi Dr. Menachem M. Brayer, Professor Literatur Injil pada Universitas Yeshiva dalam bukunya, *The Jewish woman in Rabbinic Literature*, menulis bahwa baju bagi wanita Yahudi saat bepergian keluar rumah yaitu mengenakan penutup kepala yang terkadang bahkan harus menutup hampir seluruh muka dan hanya meninggalkan sebelah mata saja. Dalam bukunya tersebut ia mengutip pernyataan beberapa Rabbi (pendeta Yahudi) kuno yang terkenal: “Bukanlah layaknya anak-anak perempuan Israel yang berjalan keluar tanpa penutup kepala” dan “Terkutuklah laki-laki yang membiarkan rambut istrinya terlihat,” dan “Wanita yang membiarkan rambutnya terbuka untuk berdandan membawa kemelaratan.”² Dalam Hukum Rabi Yahudi, wanita Yahudi yang sudah bersuami dan tidak berjilbab dipandang sebagai wanita yang tidak terhormat. Hukum Rabi Yahudi juga melarang pembacaan dan doa di depan wanita yang sudah menikah tanpa menutup kepala dengan kerudung karena wanita yang membuka rambutnya itu dianggap sebagai wanita telanjang. Wanita ini bahkan dianggap sebagai wanita yang merusak kerendahan hatinya dan didenda dengan empat ratus zuzim karena pelanggarannya.³

Syariat jilbab Yahudi yang ditetapkan oleh hukum Rabi maupun kitab Talmud yang diimani oleh kaum Yahudi setelah kitab Taurat, menekankan kepada kaum wanita untuk mentaati dan mengamalkannya. Bahkan ketika wanita Yahudi keluar rumah dan tidak memakai jilbab, maka laki-laki yang melihatnya harus menegurnya untuk berjilbab. Kalau laki-laki itu

¹ Zahra Rahnavard, *Pesan Pemberontakan Hijab Jerit Hati Wanita Muslimah*, (Bogor : Cahaya, 2003), Cet. Ke-1, hlm. 22

² Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), cet. Ke-2, hlm.74

³ Ibid, hlm.74-75

membiarkannya, maka ia terkutuk. Begitu pula para suami kepada istri-istrinya. Karena itu, dapat dikatakan berjilbab merupakan syariat yang harus ditegakkan dalam kehidupan Yahudi. Jilbab yang dipakai oleh kaum wanita Yahudi bukan saja sebagai syariat yang harus ditaati, namun juga sebagai lambang kemewahan, kewibawaan, dan mahalnnya harga wanita yang suci, serta menunjukkan status sosial yang terhormat. Hal ini ditegaskan oleh Menachem M. Brayer bahwa, jilbab wanita Yahudi tidak selamanya dianggap sebagai tanda kesederhanaan atau kerendahan hati, melainkan juga simbol keistimewaan dan kemewahan, kewibawaan dan superioritas wanita bangsawan, serta menggambarkan mahalnnya harga wanita sebagai milik suami yang suci, di samping sebagai harga diri dan status sosial seorang wanita.⁴

Pernyataan di atas juga memberikan kesan kuat bahwa jilbab telah dikenakan oleh wanita-wanita sebelum kaum Yahudi, karena jilbab merupakan aturan Tuhan yang diperintahkan kepada para istri-istri Nabi. Jilbab yang dipraktekkan oleh kaum wanita Yahudi tersebut masih bertahan sampai saat ini bahkan wanita-wanita yang berada di Eropa masih mempertahankan pemakaian jilbab sampai abad ke-19 ketika kehidupan wanita sudah mulai bercampur dengan kebudayaan sekuler.⁷ wanita-wanita Yahudi di Eropa masih mempertahankan tradisi untuk selalu menutup kepalanya supaya tidak terlihat rambutnya dengan wig. Namun wanita-wanita Yahudi yang ada di Timur Tengah masih menggunakan jilbabnya dikala mau keluar rumah maupun beribadah kepada Tuhan di Sinagoge. Berarti syariat jilbab dipraktekkan dikalangan kaum wanita Yahudi sebagai ketaatan kepada aturan syariat Talmud dan hukum Rabi Yahudi.

Jilbab yang ditekankan oleh syariat Talmud dan hukum Rabi begitu keras dan tegas kepada kaum wanita Yahudi. Akan tetapi di sisi lain, ada syariat Talmud dan aturan hukum para Rabi Yahudi yang begitu menghinakan kaum wanita, seperti diperbolehkannya para wanita untuk menjadi pelacur demi kemenangan kaum Yahudi. Dinyatakan oleh Rabbi Tam bahwa

⁴ Ibid, hlm.75

berzina dengan orang non-Yahudi, baik laki-laki maupun perempuan, tidak ada hukumnya, karena orang-orang asing adalah keturunan hewan.⁵

Anjuran memakai jilbab-cadar bagi kaum Nasrani: “...Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya. Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki. Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah. Pertimbangkanlah sendiri: Patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung? Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang, tetapi bahwa adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung...” Korintus 11: 5-15). “...Menjelang senja Ishak sedang keluar untuk berjalan-jalan di padang. Ia melayangkan pandangannya, maka dilihatnyalah ada unta-unta datang. Ribka juga melayangkan pandangannya dan ketika dilihatnya Ishak, turunlah ia dari untanya. Katanya kepada hamba itu: “Siapakah laki-laki itu yang berjalan di padang ke arah kita?” Jawab hamba itu: “Dialah tuanku itu.” Lalu Ribka mengambil telekungnya dan bertelekunglah ia.” (Genesis/Kejadian 24: 63-65).

Berjilbab dalam tradisi Kristen tidak jauh berbeda dengan tradisi Yahudi. Wanita-wanita di sekitar Yesus Kristus berjilbab atau berkerudung sesuai dengan praktek wanita-wanita di sekitar para Nabi terdahulu. Pakaian mereka longgar dan menutupi tubuh mereka sepenuhnya. Mereka juga berjilbab untuk menutupi rambutnya. Hal itu berarti bahwa wanita-wanita Kristen yang berjilbab merupakan tanda ketaatan kepada Tuhan. Tradisi berjilbab ini bahkan sudah lama dipraktikkan oleh para Biarawati Katolik selama ratusan tahun.⁶

Menutup kepala atau berjilbab yang dilakukan oleh para Biarawati Katolik itu sampai kini masih diberlakukan. Namun, wanita-wanita Kristen saat ini, baik yang ada di Eropa atau

⁵ Muhammad Asy-Syarqawi, *Talmud Kitab Hitam Yahudi Yang Menggemparkan*, (Jatiwangin: Sahara, 2004), cet. Ke-1, hlm. 234

⁶ Sherif Abdel Azeem, *Sabda Langit Perempuan dalam Tradisi Islam, Yahudi, dan Kristen* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), cet. Ke-2, hlm. 76

Barat, dan termasuk di Indonesia, tidak memakai jilbab atau menutup kepalanya, walaupun Santo Paulus telah mengingatkan kepada jemaatnya untuk memakai kerudung atau berjilbab.

Menurut St. Paulus, *“menutup kepala bagi wanita itu sebagai simbol otoritas laki-laki yang merupakan bayangan dan keagungan Tuhan, karena wanita diciptakan dari laki-laki dan untuk kepentingan laki-laki pula.* (Kitab I Korintus, 11: 7-9). Begitu pula St. Tertullian menyatakan bahwa, *wanita muda harus memakai kerudung ketika ia mau pergi ke jalan. Oleh karenanya, wanita diwajibkan untuk memakai jilbab ketika di Gereja dan ketika berada di antara orang-orang yang tidak dikenal.*⁷ Dalam kaitan ini, Abu Ameenah Bilal Philips menegaskan bahwa, *dalam kanon Gereja Katolik terdapat artikel hukum yang mewajibkan wanita untuk menutup kepala mereka saat berada di Gereja. Bahkan sekte-sekte Kristen, seperti kaum Amish dan Mennonite memelihara kerudung bagi kaum wanitanya hingga saat ini.*⁸

Jilbab merupakan bentuk peradaban yang sudah dikenal beratus-ratus tahun sebelum datangnya Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Masyarakat Yunani memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat Romawi. Demikian pula halnya dengan jilbab pada masyarakat Arab pra-Islam. Hal ini sekaligus mamatahkan anggapan yang menyatakan, bahwa jilbab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh wanita-wanita muslimah saja. Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi tradisi bagi wanita-wanitanya untuk menutup wajahnya dengan ujung selendang.⁹ Gereja-gereja terdahulu dan biarawati-biarawatnya yang bercadar dan berkerudung memakai kebaya panjang, menutupi seluruh tubuhnya sehingga jauh dari kekejian dan kejahatan. Peradaban-peradaban silam yang mewajibkan pengenaan jilbab bagi wanita tidak bermaksud menjatuhkan kemanusiaannya dan merendahkan martabatnya. Akan tetapi, semata untuk menghormati dan memuliakannya, agar nilai-nilai dan norma-norma sosial dan agama mereka tidak runtuh.

Namun wanita kristen yang berada di Barat atau di Eropa, atau juga di Indonesia sudah menanggalkan jilbabnya. Bahkan saat datang ke Gereja pada setiap hari minggu tidak terlihat jemaat wanitanya memakai jilbab atau kerudung. Berjilbab dalam kristen ternyata sudah

⁷ Ibid, 76-77

⁸ Abu Ameenah Bilal Philips, *Agama Yesus Yang Sebenarnya*, (Jakarta: Pustaka Dai, 2004), hlm. 179

⁹ Muhammad Farid Wajidi, *Dairat al-Ma'arif al-Qarn al-Isyirin*, Jil. III, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1991), hlm. 335

dipraktikkan oleh Ibu Yesus Kristus atau Bunda Maria, seperti terlihat dalam gambar-gambar Bunda Maria yang memakai jilbab. St. Paulus menekankan kepada wanita Kristen untuk berjilbab karena termasuk wanita yang mulia dan terhormat. Apalagi Bunda Maria sebagai ibu Yesus yang suci dan dimuliakan Tuhan. Kewajiban memakai jilbab bagi kaum wanita bukan monopoli tradisi Islam. Memakai jilbab juga bagian dari tradisi keagamaan Yahudi, Nasrani, Hindu dan Buddha. Dalam tradisi Yahudi, jilbab merupakan simbol ketaatan dan kehormatan wanita terhadap suaminya, bentuk ibadah kepada Tuhan, lambang kemewahan, kewibawaan, kebangsawanan, dan kesucian wanita. Meskipun prakteknya tidak ideal, kewajiban memakai jilbab dalam tradisi Kristen tercermin dalam ungkapan St. Paulus yang menyatakan bahwa wanita yang tidak berjilbab maka harus dicukur rambutnya sampai botak karena dianggap telah menghina suaminya.

Islam menegaskan bahwa kaum wanita diwajibkan untuk berjilbab dan berpakaian yang sopan dan terhormat, tidak tipis dan ketat yang bisa menimbulkan rangsangan birahi dan fitnah. Jilbab dalam Islam tidak mengekang dan membuat wanita menjadi terbelakang melainkan wanita menjadi terjaga kesucian dan kehormatannya, terjaga keamanan dan kemuliaannya. Jadi, wanita muslimah yang berjilbab berarti membumikan syariat Ilahi dalam kehidupannya sehingga menimbulkan kepribadian yang tangguh dan jati diri wanita yang shalihah.

Didalam Al-Quran surat Al-Ahzab (33): 59, yang memerintahkan kaum Mukminah agar mengulurkan jilbabnya. Dinyatakan, *Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin; hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal sehingga tidak diganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*¹⁰

Ditinjau dari makna globalnya, Allah SWT memerintahkan nabi-Nya yang mulia SAW, agar mengarahkan seruan kepada umat Islam semuanya, agar beramal dengan berpegang teguh pada adab-adab Islam, petunjuk-petunjuk-Nya yang utama, aturan-aturan-Nya yang bijaksana,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), cet VII, hlm. 178-179

yang dengannya terdapat kebaikan individu dan kebahagiaan masyarakat, dan khususnya pada masalah sosial yang umum, yang berhubungan dengan keluarga muslim, ketahuilah dan dia adalah hijab syar'i yang diwajibkan oleh Allah bagi wanita muslimah, untuk menjaga kemuliaannya, menjaga kehormatan dirinya, menjaganya dari pandangan-pandangan yang melukai, dan kalimat-kalimat yang menyakitkan, dan jiwa-jiwa yang sakit, dan niat-niat yang buruk, yang disembunyikan oleh laki-laki fasik kepada wanita-wanita yang tidak memiliki malu.

Maka Allah berfirman yang maknanya: *“Wahai Nabi (Muhammad), sampaikanlah perintah-perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan mulailah dari dirimu sendiri, maka perintahkanlah istri-istrimu, ummahatul mukminin yang suci, dan anak-anakmu yang utama dan mulia agar mereka menjulurkan jilbab yang syar'i, dan agar mereka berhijab dari pandangan-pandangan laki-laki, agar mereka menjadi teladan bagi seluruh wanita dalam hal menjaga diri, menutup aurat, dan memiliki rasa malu, sehingga tidak ada orang fasik yang tamak kepada mereka, atau tidak akan ada orang fajir yang mencapai kehormatan mereka. Dan perintahkanlah seluruh istri orang mukmin agar mereka mengenakan jilbab yang lapang, yang menutupi kecantikan-kecantikan dan perhiasan mereka, dan mencegah lisan-lisan yang buruk terhadap mereka”*.¹¹

Dan perintahkan kepada mereka seperti itu agar mereka menutup wajah mereka dan badan mereka dengan jilbab, agar mereka dibedakan dari budak wanita, sehingga mereka tidak menjadi sasaran orang-orang yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, dan agar mereka dijauhkan dari menyerupai orang-orang fajir, lalu tidak dihadapkan kepada mereka manusia yang buruk. Maka hal itu lebih dekat agar mereka dikenal dengan menjaga diri, maka tidak akan ada yang tamak kepadanya orang yang dalam hatinya terdapat penyakit. Dan Allah Maha Pengampun, mengampuni orang yang mengerjakan perintah-Nya, Penyayang terhadap hamba-Nya dimana Allah tidak mensyariatkan kepada mereka kecuali apa yang di dalamnya terdapat kebaikan mereka dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Mengenai *Asbab al-nuzul* ayat tersebut ialah, bahwa seorang perempuan dan budak perempuan keduanya keluar rumah pada malam hari untuk membuang hajat di kebun dan di

¹¹ Lihat Ayat al-Ahkam karya As-Sayis dalam At-Tafsir al-Kabir, karya Fakhrur Razi.

antara pohon kurma, tanpa bisa dibedakan antara wanita merdeka dan budak. Dan di Madinah dahulu ada orang-orang fasik, mereka selalu dalam kebiasaan jahiliyah mereka untuk merintangi budak-budak wanita. Dan sering kali mereka merintangi wanita-wanita merdeka. Maka apabila dikatakan kepada mereka: kami menyangka mereka adalah budak-budak perempuan. Lalu wanita-wanita merdeka diperintahkan untuk menyelisihi budak(berbeda penampilan dari budak)dalam berpakaian, maka mereka(wanita-wanita merdeka)menutup aurat agar membuat(orang lain)malu dan agar disegani, sehingga tidak ada orang yang hatinya berpenyakit untuk berkeinginan pada mereka.

Ibn al-Jauzy mengatakan: *sabab nuzul* ayat ini adalah bahwa orang-orang fasik dahulu mereka mengganggu para wanita apabila mereka keluar rumah pada malam hari. Maka apabila mereka melihat perempuan yang memakai cadar mereka membiarkannya(tidak menggungunya), dan mereka mengatakan: ini adalah wanita merdeka. Dan apabila mereka melihat perempuan yang tidak memakai cadar, mereka mengatakan: ini adalah budak wanita. Lalu mereka menyakiti perempuan tersebut. Lalu turunlah ayat ini. Pendapat ini dikatakan oleh As-Sadiy.¹²

Dengan adanya uraian diatas mengenai jilbab dari berbagai sudut pandang agama, bahwa jilbab merupakan identitas seorang wanita yang sudah dikenal beratus-ratus tahun lamanya sebelum datangnya Islam. Yang mana jilbab sebagai pelindung, lambang kehormatan, media penjagaan, dan bahkan merupakan budaya atau tradisi pada saat itu.

Dalam hal ini yang menjadi latar belakang masalah adalah : dengan adanya kenyataan yang ada bahwa wanita muslimah dan wanita biarawati banyak terlihat diantara mereka bahwa mereka dengan mudah menanggalkan jilbab, padahal sudah tertera jelas dalam kitab suci agama

¹² Hal ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Ad-Dar al-Mantsur* dari riwayat Ibnu Abi Hatim dari as-Sadiy. Lihat pula kitab *Zaad al-Masiir*, juz 6, hlm 422.

mereka masing-masing bahwa jilbab merupakan aturan wajib bagi seorang wanita, yang mana dalam al-qur'an terdapat pada qs. Al-ahzab (33) : 59 yang artinya :

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuan mu dan isteri-isteri orang mukmin : “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereke”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Sedangkan dalam Al-Kitab juga terdapat pada 1 Korintus 11 : 5-15 yang berisi : *“Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya. Sebab jika perempuan tidak mau menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya. Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki. Dan laki-laki tidak diciptakan karena perempuan, tetapi perempuan diciptakan karena laki-laki. Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat. Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan; dan segala sesuatu berasal dari Allah. Pertimbangkanlah sendiri: Patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala yang tidak bertudung? Bukankah alam sendiri menyatakan kepadamu, bahwa adalah kehinaan bagi laki-laki, jika ia berambut panjang, tetapi bahwa adalah kehormatan bagi perempuan, jika ia berambut panjang? Sebab rambut diberikan kepada perempuan untuk menjadi penudung”*.

Dari kedua keterangan tersebut bahwa jilbab merupakan sebuah anjuran yang tertulis jelas dalam kitab suci, maka hal ini dianggap sebagai masalah yang akan diteliti oleh penulis. Yang akan menjadi fokus penelitian mengenai makna jilbab bagi wanita khususnya pada muslimah UIN Bandung yang masih memakai jilbab dan Biarawati RSCJ Bandung yang terlihat tidak memakai jilbab, sedangkan sepengetahuan penulis bahwa sebagian besar biarawati itu memakai jilbab sebagai tanda, sebagai identitas kebiarawatiannya, dengan begitu seorang biarawati akan lebih mudah untuk di kenal dengan identitas jilbab yang ia kenakan sebagai penutup kepalanya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai penggunaan Jilbab pada agama Islam, Yahudi dan Nasrani maka kami akan memfokuskan pembahasan ini pada Makna Jilbab bagi Wanita Islam dan Wanita Katolik dengan Studi Analisis pada Muslimah UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang masih menggunakan jilbab dan Biarawati RSCJ Bandung yang terlihat tidak menggunakan jilbab, melalui pendekatan Sosiologi dan Psikologi sehingga menghasilkan rumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Apa makna jilbab menurut wanita Islam dan wanita Katolik?
2. Bagaimana aplikasi jilbab pada wanita Islam dan wanita Katolik.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Jilbab dalam Islam dan Katolik. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui makna jilbab menurut wanita Islam dan wanita Katolik.
2. Mengetahui bagaimana aplikasi jilbab pada wanita Islam dan wanita Katolik.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme, maka dilakukan tinjauan pustaka terhadap skripsi yang relevan, skripsi ini berjudul “Jilbab Sebagai Fenomena Agama dan Budaya” yang disusun oleh Aryani Nurofifah mahasiswi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya membahas tentang model jilbab di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disana diuraikan mengenai jilbab tempo dulu dan jilbab saat ini seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman dan teknologi, sehingga menciptakan berbagai model jilbab yang *trend* dan tidak ketingggalan zaman akan tetapi masih bisa tampil cantik dan *elegant* juga tidak menghilangkan nilai-nilai syar’i. penelitian pada skripsi tersebut

lebih kepada bagaimana fenomena jilbab yang terjadi saat ini dikalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Akan tetapi pada skripsi ini penelitian lebih fokus mencoba mengungkapkan makna dibalik penggunaan jilbab dikalangan umat Islam dan Katolik serta memiliki lokasi yang jauh berbeda dengan skripsi sebelumnya yaitu bertempat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta Biarawati RSCJ.

Selain itu, ada pula skripsi tentang Makna Jilbab dalam Mengkomunikasikan Identitas Muslimah (Studi pada Mahasiswi Berjilbab di FKIP-PGSD Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga) yang disusun oleh Dian Nurul Rachmawati mahasiswi Program Studi Komunikasi FISKOM-UKSW. Skripsi ini menjelaskan tentang “MAKNA JILBAB DALAM MENGGOMUNIKASIKAN IDENTITAS SEORANG MUSLIMAH (Studi Pada Mahasiswi Berjilbab di FKIP-PGSD Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang makna jilbab oleh mahasiswi FKIP-PGSD di UKSW Salatiga dalam mengkomunikasikan identitas seorang muslimah. Penelitian ini dilakukan di FKIP-PGSD Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dengan menggunakan metode deskriptif explanatoris. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif explanatoris karena disini peneliti ingin menggambarkan fenomena atau tren mode busana jilbab di tengah kampus kristen yaitu di fakultas FKIP-PGSD. Selain itu peneliti ingin menjelaskan bagaimana mahasiswi tersebut memaknai jilbab yang mereka pakai dan melalui jilbab tersebut apakah mahasiswi tersebut sudah mengkomunikasikan identitas seorang muslimah. Sedangkan pendekatannya adalah kualitatif, pendekatan ini menggunakan observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mahasiswi memaknai jilbab yang mereka pakai sebagai penutup aurat, untuk menjaga kehormatan sebagai perempuan serta sebagai kewajiban seorang muslimah. Namun mereka masih setengah-setengah dalam menggunakan jilbab. Maksud setengah-setengah

disini adalah mereka berjilbab, tetapi belum mengikuti semua peraturan yang telah ditentukan oleh agama Islam, seperti identitas muslimah yaitu terdiri dari aqidah yang bersih, beribadah yang benar, berakhlak yang baik serta dapat mengendalikan hawa nafsu. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini adalah makna jilbab ternyata tidak mengkomunikasikan identitas seorang muslimah.

E. Kerangka Pemikiran

Agama tidak bisa terlepas dari aturan dan peraturan bagi setiap pemeluknya, siapa saja yang mengaku bahwa dirinya adalah umat beragama maka mulai saat itu ia harus berjalan sesuai aturan dan peraturan yang ada didalamnya sesuai wahyu dari sang Tuhan. Berjilbab juga merupakan salahsatu aturan yang terdapat dalam agama Islam dan Katolik, dalam Islam disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Ahzab 33:59 yang artinya :

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min : "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.

Sedangkan dalam Katolik terdapat pada 1 Korintus 11 : 2-16 yang menjelaskan tentang hiasan kepala perempuan. "Aku memuji kamu, sebab kamu tetap mengingat aku dalam segala hal, serta tetap berpegang pada semua ajaran yang kusampaikan kepadamu. Tetapi aku hendak memberitahukan kepadamu bahwa Al-Masih adalah kepala dari setiap laki-laki, laki-laki adalah kepala perempuan, dan Allah adalah kepala Al-Masih. Setiap laki-laki yang menudungi kepalanya pada waktu ia berdoa atau bernubuat, mempermalukan kepalanya. Sebaliknya setiap perempuan yang tidak menudungi kepalanya pada waktu ia berdoa atau bernubuat, mempermalukan kepalanya, karena dengan demikian seolah-olah ia telah mencukur rambutnya.

Jika seorang perempuan tidak bertudung, sebaiknya rambutnya digunting habis saja. Tetapi jika bagi seorang perempuan, rambut yang di gunting habis merupakan suatu yang memalukan, maka hendaklah ia bertudung. Jika laki-laki tidak patut menudungi kepalanya karena ia mencerminkan citra dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan mencerminkan kemuliaan laki-laki, kerana laki-laki tidak berasal dari perempuan, melainkan perempuan yang diciptakan dari laki-laki. Oleh karena itu, dan karena para malaikat, perempuan wajib memakai suatu tanda diatas kepalanya yang menunjukkan suatu kewenangan. Namun, didalam Tuhan tidak ada laki-laki tanpa perempuan dan tidak ada perempuan tanpa laki-laki. Karena seperti perempuan berasal dari laki-laki demikian pula laki-laki di lahirkan oleh perempuan semuanya dari Allah juga asalnya. Pertimbangkanlah sendiri : pantaskan seorang perempuan berdoa pada Allah dengan tidak bertudung? Bukankah alam sendiri mengajarkan kepadamu bahwa memalukan bagi seorang laki-laki jika ia berambut panjang? Sebaliknya seorang perempuan berambut panjang maka hal itu merupakan kemuliaan baginya, karena rambut yang panjang itu diberikan kepadanya sebagai penudung. Jika seseorang masih mau membantahnya, maka yang dapat kukatakan ialah bahwa pada kami tidak ada kebiasaan yang lain, demikian juga pada semua jamaah Allah.

Maka dengan demikian penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan melalui teori sosiologi dan psikologi, yang mana akan dijelaskan dibawah ini bahwa dalam teori sosiologi menurut Drs. Kuswanto ada dua ciri khas, yaitu bersifat komparatif dan holistik.

1. Pendekatan komparatif, yaitu pendekatan yang melihat manusia dengan pandangan yang luas, tidak hanya masyarakat yang terisolasi atau hanya dalam tradisi sosial tertentu saja. Ciri-ciri pendekatan komparatif, antara lain: berusaha mengenali persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan sampai kepada generalisasi; berusaha memberikan uraian keterangan ilmiah yang dapat diterima; membanding-bandingkan antarmasyarakat yang satu dengan

masyarakat yang lain, termasuk tradisi satu dengan tradisi yang lain dalam seluruh ruang dan waktu; dan memberikan uraian tentang variasi bentuk-bentuk sosial dan mencatat asal-usul serta perkembangan manusia dengan adat-istiadatnya, mencakup dimensi waktu.

2. Pendekatan holistik, yaitu suatu pendekatan berdasarkan pendapat bahwa masyarakat itu dapat diselidiki sebagai keseluruhan, sebagai unit-unit yang bersifat fungsional, atau sebagai sistem-sistem tertentu. Sosiologi mencoba mencakup keseluruhan ruang lingkup dari segala sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan sampai kepada generalisasi-generalisasi. Secara khusus pendekatan holistik dalam sosiologi mempunyai dua aspek primer sebagai berikut.

- a. Mencoba meninjau kebudayaan manusia sebagai jaringan tunggal yang saling berkaitan, sebagai kesatuan yang teratur, dan sebagai keseluruhan yang berfungsi. Di dalamnya semua bagian saling berhubungan sebagai komponen suatu sistem. Suatu kejadian yang terjadi pada komponen yang satu akan berpengaruh pada struktur dan kerja secara keseluruhan.
- b. Mempelajari ciri-ciri biologis dan ciri-ciri sosial budaya dari spesies-spesies. Evolusi fisik manusia dan evolusi budaya tidak dipandang tanpa berkait-kaitan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat.

Dengan pendekatan sosiologi kita akan dapat melihat dengan lebih jelas siapa diri kita, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Sosiologi membantu kita untuk mampu mengkaji tempat kita di masyarakat, serta dapat melihat budaya lain yang belum kita ketahui. Dengan bantuan sosiologi, kita akan semakin memahami pula norma, tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat lain, dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada tanpa hal itu menjadi alasan untuk timbulnya konflik di antara anggota

masyarakat yang berbeda. Kita sebagai generasi penerus, mempelajari sosiologi membuat kita lebih tanggap, kritis, dan rasional menghadapi gejala-gejala sosial masyarakat yang makin kompleks dewasa ini, serta mampu mengambil sikap dan tindakan yang tepat dan akurat terhadap setiap situasi sosial yang kita hadapi sehari-hari.¹³

Sedangkan teori psikologi yang akan kita ambil dari Zakiyah Daradjat dan akan dikorelasikan dengan psikologi fungsional William James bahwa, penelitian ini akan mencakup perasaan sebagai berikut :

1. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut serta dalam kehidupan beragama orang biasa (umum). Contoh : perasaan tenang, pasrah dan menyerah.
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya. Contohnya: kelegaan batin.
3. Mempelajari, meneliti dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati/ akhirat pada tiap-tiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci kelegaan batinnya. Semua itu tercangkup dalam kesadaran beragama (religious consciousness) dan pengalaman agama (religious experience).¹⁴

Adapun teori fungsional psikologi William James merupakan aliran psikologi yang timbul di Amerika Serikat, yang mana bahwa aliran ini menganggap proses mental yang berupa cerapan indra, emosi, pikiran sebagai fungsi dari organisme biologis dalam penyesuaian terhadap lingkungan serta pengendalian lingkungannya.

Timbulnya fungsionalisme sebagai reaksi terhadap psikologi struktural yang berpendirian bahwa tugas psikologi adalah mengadakan analisis dan memberikan deskripsi terhadap kesadaran dari teori ini adalah individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau sistem sosial dan

¹³ <https://id.scribd.com/doc/317050265/pendekatan-sosiologis-dan-teologis-pdf> diakses pada tanggal 28 Oktober 2016 pukul 10:00 WIB

¹⁴ Prof. Dr. H. Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perasada. 2007). hlm. 10.

individu bagian dari struktur yang berada diluar dirinya. Pendekatan ini menekankan tentang sistem sebagai struktur yang berfungsi sebagai karakteristik dari pendekatan ini adalah :

1. Mementingkan sinkroni(stabilitas dalam kurun waktu tertentu) dari pada diacrony(perubahan dalam kurun waktu tertentu). Misalnya dalam mengamati suatu fenomena menggunakan dalil-dalil jelas dari suatu kaidah. Perubahan terjadi melalui tahapan teologis yang telah baku.
2. Cenderung memusatkan perhatiannya pada akibat-akibat yang tidak diinginkan (unintended Consequences) daripada hasil yang sesuai tujuan. Pendekatan ini tidak mempercayai konsep subjektivitas dan kesadaran fokus mereka pada faktor-faktor yang berada diluar kontrol kesadaran manusia.
3. Memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan independent. Oleh karena itu, pengetahuan dapat ditemukan melalui metode empiris yang cermat.
4. Memisahkan bahasa dan lambang dari pemikiran dari objek yang disimbolkan dalam komunikasi. Bahasa hanyalah alat untuk mempresentasikan apa yang telah ada.
5. Menganut prinsip *the correspondence theory of truth*. Menurut teori ini, bahasa harus sesuai dengan realitas. Simbol-simbol harus mempresentasikan suatu secara akurat.¹⁵

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung jalan A.H. Nasution no. 105, Kota Bandung Jawa Barat 40614 dan Asrama Biarawati RSCJ Bandung jalan Ambon no.25 Bandung.

¹⁵ <https://id.scribd.com/doc/53146802/William-James-dan-Fungsionalisme> 28 oktober 2016 13:07 WIB

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan metode deskriptif yaitu salah satu dari jenis-jenis metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk melukis jelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara aktual dan cermat.¹⁶ Memecahkan dilemma yang terdapat pada kalangan Islam dan Katolik mengenai jilbab. Sedangkan metode kualitatif yaitu dapat diperoleh dari kuesioner, wawancara, catatan pengamatan, pengambilan foto, perekaman audio dan video.¹⁷ Guna untuk proses mengamati, menggali dan mencermati sumber-sumber tertentu.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang akan diambil melalui dua sumber yaitu primer dan skunder.

- a. Data Primer yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan pada lokasi penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Asrama Biarawati RSCJ Bandung.
- b. Data Sekunder, adalah data yang dihasilkan berupa catatan-catatan, literature, dokumenter, halaman web, dan lain-lain.

¹⁶ M. Iqbal Hasan. Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta : Ghalia Indonesia. 2002) www.pengertianpakar.com diakses pada 31 Oktober 2016 pukul 16:40 WIB

¹⁷ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO, (Jakarta : Prenada Media Group. 2010) www.pengertianpakar.com diakses pada 31 Oktober 2016 pukul 16:49 WIB

4. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah proses analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan sistematis antar variabel yang sedang diteliti, dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar sistematis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.¹⁸

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

- a. Reduksi Data; Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.
- b. Penyajian Data; Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan; Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat primer dari mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Asrama Biarawati RSCJ Bandung.

¹⁸ ibid

¹⁹ ibid

Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder seperti teori-teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku, halaman web, dan lain-lain.

a. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis mengenai fenomena yang diteliti.²⁰ Penelitian langsung melakukan pengamatan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung serta di asrama biarawati RSCJ, Bandung.

b. Wawancara

Wawancara, ialah salah satu dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pertanyaan, sehingga responden dapat memberikan informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif. Semua wawancara dibuat transkrip dan disimpan dalam file teks.

c. Catatan Pengamatan

Catatan Pengamatan yaitu berupa tulisan tangan untuk memperoleh data dalam penelitian memerlukan ketelitian untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan hati-hati dan terperinci pada apa yang dilihat.

d. Rekaman Audio

Rekaman audio yaitu dalam wawancara rekaman audio ini digunakan untuk dapat menangkap inti pembicaraan secara lebih jeli dan menggali isi wawancara lebih lengkap pada saat pengolahan data dilakukan.²¹

4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori dan belum menggunakan

²⁰ Nasution, S, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung. Hlm 56

²¹ opcit

fakta. Oleh karena itu, setiap penelitian yang dilakukan memiliki suatu hipotesis atau jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut benar atau tidak benar.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan hipotesis komparasi, yaitu sampel berpasangan mengenai makna jilbab dalam Islam dan Katolik dengan mengambil analisis dari muslimah UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Biarawati RSCJ Bandung.

Menurut ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan ayat yang ada dalam Al-Kitab, bahwa aturan berjilbab bagi wanita Islam dan wanita Katolik itu sama, tidak ada perbedaan dari seruan kedua kitab suci tersebut, yaitu sama-sama menjelaskan tentang penutup kepala bagi wanita, menjelaskan tentang memuliakan, menghormati, menjunjung tinggi derajat perempuan, dan sebagai bentuk kepatuhan terhadap laki-laki(suami).

